

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SECARA TERPADU

Oleh Novi Resmini, M.Pd

Universitas Pendidikan Indonesia

Berbicara mengenai pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu, maka tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai pendekatan pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, sebelum membahas pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu, kita bahas terlebih dahulu pendekatan pembelajaran terpadu. Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka disuguhi oleh berbagai materi ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antarsatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar.

Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian mata pelajaran-mata pelajaran tersebut hanya akan membuahkan kesulitan bagi setiap anak, karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial* atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antarmata pelajaran akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan

yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Dengan pembelajaran terpadu ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Hal itu dapat diperoleh tidak saja melalui pemberian pengetahuan baru kepada siswa melainkan juga melalui kesempatan memantapkan dan menerapkannya dalam berbagai situasi baru yang semakin beragam.

A. Pembelajaran Terpadu: Pengertian, Karakteristik, dan Landasan Teori

1. Pengertian

Terdapat dua istilah yang secara teoretis memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated learning* (pembelajaran terpadu). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap (Wolfinger, 1994:133; Soewignyo, 1996). Rasional pemaduan itu antara lain disebabkan oleh beberapa hal berikut.

1. Kebanyakan masalah dan pengalaman (termasuk pengalaman belajar) bersifat interdisipliner, sehingga untuk memahami, mempelajari dan memecahkannya diperlukan "*multi-skill*".
2. Adanya tuntutan interaksi kolaboratif yang tinggi dalam memecahkan berbagai masalah.
3. Memudahkan anak membuat hubungan antar skemata dan transfer pemahaman antar konteks.
4. Demi efisiensi; dan
5. Adanya tuntutan keterlibatan anak yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum sehingga anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Aminuddin, 1994). Berdasarkan hal tersebut, maka pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai:

1. Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya;
2. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak;
3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (*simultan*);
4. Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt,

(termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu ini bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan anak. Tujuan dari tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, akan tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran terkait dijadikan sebagai alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampaknya lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar atau mengarahkan anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan pembelajaran terpadu ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

2. Karakteristik

Penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di sekolah dasar bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, padahal hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar. Di sinilah mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar.

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu Anda pahami dari pembelajaran terpadu. Coba perhatikan uraian berikut ini, kemudian Anda bandingkan dengan pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan oleh guru di sekolah saat ini.

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

3. Landasan Teori

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Pembelajaran pada hakekatnya menempati posisi/kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan. Dengan posisi yang penting itu, maka proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan atau dasar yang kokoh dan kuat. Landasan-landasan tersebut pada hakekatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran.

Landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis. Landasan filosofis dimaksudkan pentingnya aspek filsafat dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, bahkan landasan filsafat ini menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya. Perumusan tujuan/kompetensi dan isi/materi pembelajaran terpadu pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong pelaksanaan pembelajaran terpadu yang berbeda pula. Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi/teori belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran terpadu yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran terpadu tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya, dengan kata lain berkenaan dengan penentuan cara/metode pembelajaran. Sedangkan landasan praktis berkaitan dengan kondisi-kondisi nyata yang pada umumnya terjadi dalam proses pembelajaran saat ini sehingga juga harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Secara filosofis, kemunculan pembelajaran terpadu sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Ketiga aliran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aliran progresivisme beranggapan bahwa proses pembelajaran pada umumnya perlu sekali ditekankan pada: (a) pembentukan kreatifitas, (b) pemberian sejumlah kegiatan, (c) suasana yang alamiah (natural), dan (d) memperhatikan pengalaman siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran itu bersifat mekanistik (Ellis, 1993). Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat "*problem solving*". Dalam memecahkan masalah tersebut, siswa perlu memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dalam hal demikian maka terjadi proses berpikir yang terkait dengan "metakognisi", yaitu proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar dengan pengetahuan lain untuk menghasilkan sesuatu (J. Marzano et al, 1992). Terdapatnya kesalahan atau kekeliruan dalam proses pemecahan masalah atau sesuatu yang dihasilkan adalah sesuatu yang wajar, karena hal itu merupakan bagian dari proses belajar.
2. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Sebab itu, pengalaman orang lain yang diformulasikan misalnya dalam suatu buku teks perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. Aliran konstruktivisme ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu

keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak lepas dari subyek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah. Para penganut konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Alat dan sarana yang tersedia bagi siswa untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Siswa berinteraksi dengan obyek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan indrawi itulah siswa membangun gambaran dunianya.

3. Aliran humanisme melihat siswa dari segi: (a) keunikan/kekhasannya, (b) potensinya, dan (c) motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual, (b) pengakuan adanya siswa yang lambat (*slow learner*) dan siswa yang cepat, (c) penyikapan yang unik terhadap siswa baik yang menyangkut faktor personal/individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/kemasyarakatan.

Secara fitrah siswa memiliki bekal atau potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, (b) siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri, (c) dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai siswa (pembelajar). Dilihat dari motivasi dan minat, siswa memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi siswa secara aktual, (b) dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya, dan

(c) isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa.

Selain landasan filosofis di atas, pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh beberapa pandangan psikologis. Hal ini disebabkan bahwa proses pembelajaran itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia, dalam hal ini yaitu siswa. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosial. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Namun, perlu juga diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa tersebut mutlak sebagai akibat intervensi dari proses pembelajaran, ada juga yang dipengaruhi oleh kematangan siswa itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar kelas. Pembelajaran terpadu sebagai proses untuk pencapaian kompetensi siswa sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku siswa tersebut di atas. Melalui pembelajaran terpadu diharapkan dapat terbentuk tingkah laku baru berupa kompetensi-kompetensi aktual dan potensial dari para siswa serta kompetensi-kompetensi baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran terpadu harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Tugas utama para guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan siswa tersebut. Apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya harus disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan siswa. Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh siswa pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru harus selalu mencari upaya untuk dapat membelajarkan siswa. Cara belajar dan mengajar yang bagaimana yang dapat memberikan hasil optimal dan bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan kajian/studi yang sistematis dan mendalam.

Pandangan-pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran terpadu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pada dasarnya masing-masing siswa membangun realitasnya sendiri. Dengan kata lain, pengalaman langsung siswa adalah kunci dari pembelajaran yang berarti bukan pengalaman orang lain (guru) yang ditransfer melalui berbagai bentuk media.
2. Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk menemukan pola dan hubungan tersebut dari berbagai disiplin ilmu.
3. Pada dasarnya siswa adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, peran guru bukanlah satu-satunya pihak yang paling menentukan, tetapi lebih banyak bertindak sebagai “tut wuri handayani”.
4. Keseluruhan perkembangan anak adalah terpadu dan anak melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh (holistik).

Landasan praktis diperlukan karena pada dasarnya guru harus melaksanakan pembelajaran terpadu secara aplikatif di dalam kelas. Sehubungan dengan hal ini maka dalam pelaksanaannya pembelajaran terpadu juga dilandasi landasan praktis sebagai berikut.

1. Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum.
2. Hampir semua pelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal seharusnya saling terkait.
3. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (interdisipliner) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya.
4. Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktik dapat dipersempit dengan pembelajaran yang dirancang secara terpadu sehingga siswa akan mampu berpikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis.

Selain ketiga landasan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sebenarnya perlu juga dipertimbangkan landasan lainnya yaitu landasan sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kenapa? Karena pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran terpadu. Landasan IPTEK diperlukan dalam pengembangan pembelajaran terpadu sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran terpadu dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan memahami berbagai landasan di atas, mudah-mudahan Anda semakin meyakini akan pentingnya pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar sehingga memberikan dorongan kepada Anda untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu.

B. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Terpadu

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa secara terpadu di sekolah dasar, terutama pada saat penggalan tema-tema, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian. Dalam proses penggalan tema-tema perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran.
2. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa.
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.

6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa secara terpadu perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi “*single actor*” yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran.
2. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
3. Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam proses penilaian pembelajaran bahasa secara terpadu perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (self-evaluation) di samping bentuk penilaian lainnya.
2. Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah disepakati.

C. Manfaat Pembelajaran Terpadu

Di bawah ini diuraikan beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran terpadu.

1. Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
2. Siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat daripada tujuan akhir itu sendiri.

3. Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih besar, lebih luas dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran.
4. Kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu.
5. Pembelajaran terpadu memberikan penerapan-penerapan dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer pembelajaran (*transfer of learning*).
6. Dengan pemaduan pembelajaran antar mata pelajaran diharapkan penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.
7. Pengalaman belajar antar mata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Siswa akan lebih aktif dan otonom dalam pemikirannya.
8. Motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam latar antar mata pelajaran. Para siswa akan terlibat dalam “konfrontasi yang melibatkan banyak pemikiran” dengan pokok bahasan yang dihadapi.
9. Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif atau pengetahuan awal siswa yang dapat menjembatani pemahaman yang terkait, pemahaman yang terorganisasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari, dan akan terjadi transfer pemahaman dari satu konteks ke konteks yang lain.
10. Melalui pembelajaran terpadu terjadi kerjasama yang lebih meningkat antara para guru, para siswa, guru-siswa dan siswa-orang/nara sumber lain; belajar menjadi lebih menyenangkan; belajar dalam situasi yang lebih nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna.

D. Model Pembelajaran Terpadu

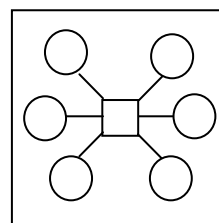
Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, Fogarty (1991) mengemukakan sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah:

(1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*.

Dari sepuluh model yang disodorkan Fogarty, terdapat tiga model pembelajaran terpadu yang nampaknya paling cocok atau tepat diterapkan di sekolah dasar kita yaitu model jaring laba-laba (*webbing*), model keterhubungan (*connected*), dan model keterpaduan (*integrated*). Di bawah ini diuraikan ketiga model pembelajaran terpadu tersebut beserta kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya.

1. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model *webbed* merupakan model yang paling populer. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran.



Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu (intrabidang studi) maupun lintas mata pelajaran (antarbidang studi). Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Dari subtema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya.

Kekuatan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah sebagai berikut.

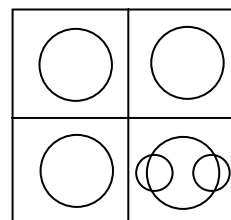
- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
- b. Model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Kelemahan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba sebagai berikut:

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.
- c. Guru dapat menjaga misi kurikulum
- d. Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

2. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.



Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan dihari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran.

Kekuatan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah:

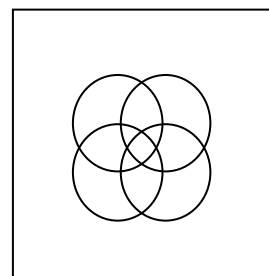
- a. Dengan mengaitkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu mata pelajaran yang terfokus pada satu aspek.
- b. Konsep-konsep kunci dikembangkan siswa secara terus menerus sehingga terjadi internalisasi.
- c. Mengaitkan ide-ide dalam suatu mata pelajaran memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan transfer atau pemindahan ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah.

Adapun kelemahan model pembelajaran keterhubungan adalah:

- a. Berbagai mata pelajaran di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin).
- b. Guru tidak didorong untuk bekerja secara bersama-sama sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide antara mata pelajaran.
- c. Usaha-usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu mata pelajaran dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan mata pelajaran lain.

3. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang



topik
sama

merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarmata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Berbeda dengan model jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keterpaduan tema yang terkait dan bertumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai mata pelajaran. Kekuatan model keterpaduan antara lain sebagai berikut.

- a. Memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai mata pelajaran.
- b. Memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.
- c. Mampu membangun motivasi.

Selain memiliki kelebihan, ketepaduan model *integrated* ini juga memiliki kelemahan, yaitu:

- a. Model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh.

- b. Model ini menghendaki guru yang trampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioritaskan.
- c. Model ini menghendaki tim antar Mata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.

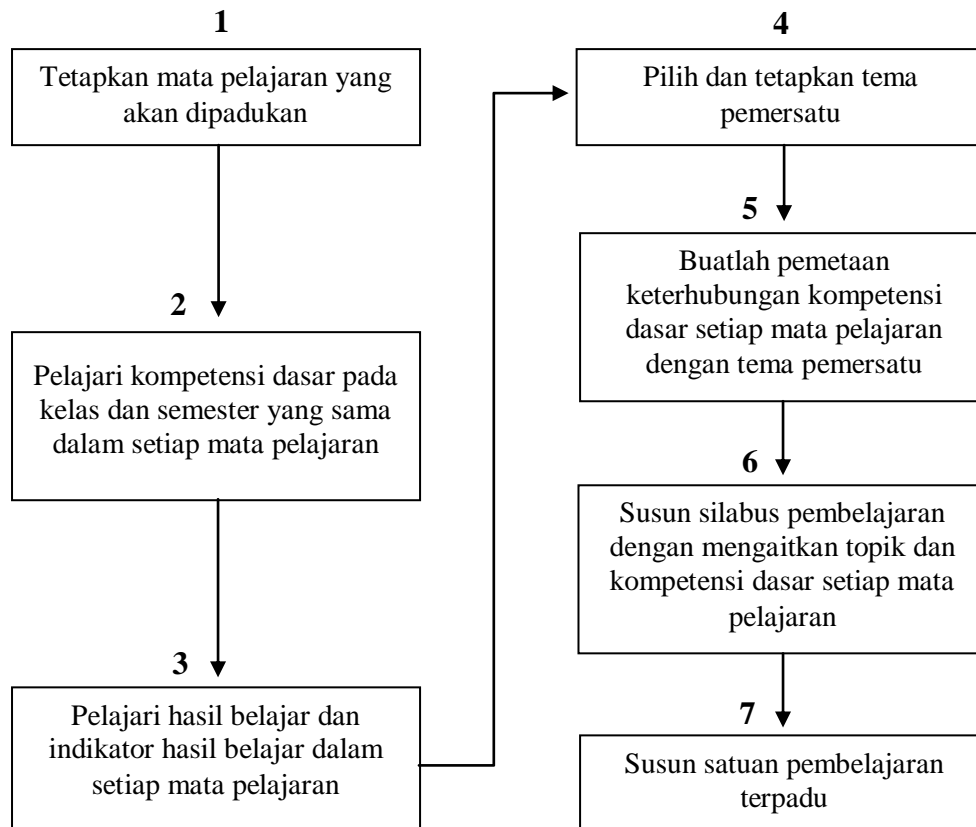
E. Implementasi Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran secara terintegrasi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Sebagai suatu model pembelajaran, dalam penerapannya di sekolah dasar diperlukan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran dalam satu mapel tertentu. Oleh karena itu, guru atau tim guru perlu melakukan perancangan pembelajaran terpadu yang didasarkan atas pertimbangan yang matang agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Dalam menanamkan konsep pengetahuan atau keterampilan, siswa tidak perlu di-*drill*, tetapi diarahkan untuk belajar melalui pengalaman langsung (*direct experience*) dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang sudah dipahami, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Perancangan yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Pada bagian ini, Anda akan diantarkan pada pemahaman mengenai perancangan pembelajaran terpadu. Mudah-mudahan Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan, sebab pemahaman tersebut akan menjadi awal keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Setelah mempelajari materi dalam kegiatan belajar 3 ini, diharapkan Anda dapat membuat perancangan pembelajaran terpadu di sekolah dasar berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tepat.

Sebagai sesuatu yang relatif baru dalam implementasi kurikulum di Indonesia, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran terpadu di sekolah dasar harus didukung oleh kemampuan dan kesiapan guru yang optimal dan berbagai perangkat alat dan media yang memadai. Selain itu, juga menuntut adanya kreativitas dan inovasi guru.

Dalam merancang pembelajaran terpadu di sekolah dasar terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan. Silakan Anda cermati bagan alur langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu berikut!



Setelah mencermati bagan di atas, kira-kira apa yang dapat Anda simpulkan?

Ya, dalam menyusun perancangan pembelajaran terpadu di sekolah dasar terdapat beberapa langkah khusus yang harus dilakukan yang berbeda dengan langkah-langkah perancangan pembelajaran pada umumnya.

Berdasarkan bagan di atas, penyusunan perancangan pembelajaran terpadu dapat dimulai dari penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan, mempelajari kompetensi-kompetensi dasar dalam setiap matapelajaran berikut hasil belajar dan indikator-indikator pencapaiannya. Selanjutnya, menetapkan tema yang dapat digunakan untuk memadukan kompetensi dasar antarmata pelajaran serta membuat bagan/matriks

keterhubungannya. Langkah berikutnya, guru dapat memulai penyusunan silabus dan satuan pembelajaran terpadu.

Mari kita bahas secara lebih terperinci tahapan demi tahapan dalam penyusunan perancangan pembelajaran terpadu tersebut. Anda harus mencermatinya dengan baik agar memperoleh pemahaman yang sempurna tentang tahapan perancangan pembelajaran terpadu yang akan menjadi awal keberhasilan Anda dalam menerapkannya di sekolah dasar.

1. Penetapan Mata Pelajaran

Langkah ini sebaiknya dilakukan setelah Anda membuat peta kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan maksud supaya terjadi pemerataan keterpaduan. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan sebaiknya sudah disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar. Pada bagian ini perlu dituliskan dengan jelas nama-nama mata pelajaran yang akan dipadukan, ditujukan untuk kelas berapa, dan pada semester mana. Perlu juga dituliskan judul tema pemersatu yang akan dibahas.

2. Penetapan Kompetensi Dasar

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kompetensi dasar pada jenjang kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan secara terpadu dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu. Namun, sebelumnya Anda harus menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap matapelajaran yang dapat dipadukan. Hasil tahap ini dapat dilihat dalam contoh berikut yang diambil dari Standar Kompetensi Kurikulum 2004 Sekolah Dasar Kelas 2 (dua) semester 1.

ASPEK-ASPEK MATA PELAJARAN YANG DAPAT DIPADUKAN

Bahasa Indonesia	Matematika	Pengetahuan Alam	Kerajinan Tangan dan Kesenian
Mendengarkan	Bilangan cacah sampai dengan tiga angka	Makhluk hidup dan kehidupan	Rupa: Gambar ekspresi
Berbicara	Pengukuran: Panjang, berat	Benda dan sifatnya	Gambar imajinatif
Membaca		Energi dan perubahannya	Objek imajinatif
Menulis			Ritme (warna, garis)
			Dimensi bentuk dan ukuran: tinggi, panjang, lebar

Berdasarkan pemetaan aspek dalam setiap mata pelajaran sebagaimana yang tercetak tebal dan diarsir di atas, maka selanjutnya dapat ditetapkan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN

Bahasa Indonesia	Matematika	Pengetahuan Alam	Kerajinan Tangan dan Kesenian
Mendeskripsikan binatang di sekitar (secara lisan)	Memahami konsep urutan bilangan cacah	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan di sekitar rumah dan sekolah	Menanggapi berbagai unsur rupa: titik, garis, bidang, warna, dan bentuk

3. Penetapan Hasil Belajar dan Indikator

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mempelajari dan menetapkan hasil belajar dari setiap matapelajaran sehingga dapat diketahui materi pokok yang bisa dibahas secara terpadu. Untuk itu, Anda harus memahami dan menggunakan kurikulum yang berlaku (Standar Kompetensi Kurikulum 2004) seperti tampak pada contoh berikut, yaitu untuk Kelas 2 semester 1.

HASIL BELAJAR

Bahasa Indonesia	Matematika	Pengetahuan Alam	Kerajinan Tangan dan Kesenian
Mendeskripsikan binatang secara rinci sesuai dengan ciri-cirinya menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat	Membilang bilangan Membandingkan bilangan	Mengidentifikasi bagian-bagian utama tubuh hewan dan kegunaannya	Mengkomunikasikan gagasan imajinatif hasil pengamatan benda-benda di alam sekitar

MATERI POKOK

Materi pokok berisi mengenai pokok-pokok bahan pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sebenarnya, materi pokok ini juga sudah ditetapkan secara nasional dan tertulis dalam buku Standar Kompetensi per matapelajaran. Dengan demikian, guru tinggal menyalinnya ke dalam silabus tersebut. Tugas guru adalah menjabarkan materi pokok tersebut ke dalam materi pembelajaran terpadu dengan mengacu pada tema yang akan disajikan. Cara penulisannya, jika kompetensi dasar biasanya dirumuskan dalam

bentuk kata kerja, maka materi pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan. Coba perhatikan contoh berikut!

Bahasa Indonesia	Matematika	Pengetahuan Alam	Kerajinan Tangan dan Kesenian
Dongeng binatang Gambar tentang binatang di sekitar	Urutan bilangan	Bagian-bagian tubuh hewan	Berbagai objek benda alam yang memiliki unsur rupa dua dan tiga dimensi

Dalam penentuan materi pembelajaran terpadu perlu diperhatikan apakah sifatnya berupa fakta, konsep, prinsip, atau prosedur. Hal ini akan berpengaruh terhadap strategi pembelajaran, alat, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Perlu juga diperhatikan keluasan cakupan dan kedalaman dari materi pembelajaran tersebut. Keluasan cakupan materi berkaitan dengan banyaknya materi yang dimasukkan sebagai materi pembelajaran terpadu, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung dalam materi pembelajaran terpadu tersebut harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa.

4. Petapan Tema

Setelah ketiga tahap di atas dilakukan, selanjutnya ditetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar setiap matapelajaran yang akan dipadukan pada jenjang kelas dan semester yang sama. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983; Moeliono, 1989; Keraf, 1991). Dalam pembelajaran terpadu, peran tema ini sangat penting terutama untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif yang dapat diwujudkan antara lain dalam beberapa hal sebagai berikut.

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan beberapa kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar bisa dikembangkan secara lebih baik dengan mengaitkan matapelajaran satu dengan matapelajaran lainnya dan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, misalnya: bertanya, berdiskusi, bercerita, bermain peran, menulis deskripsi, dan sebagainya
- g. Guru dapat menghemat waktu karena matapelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dalam dua atau tiga kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan (*enrichment*).

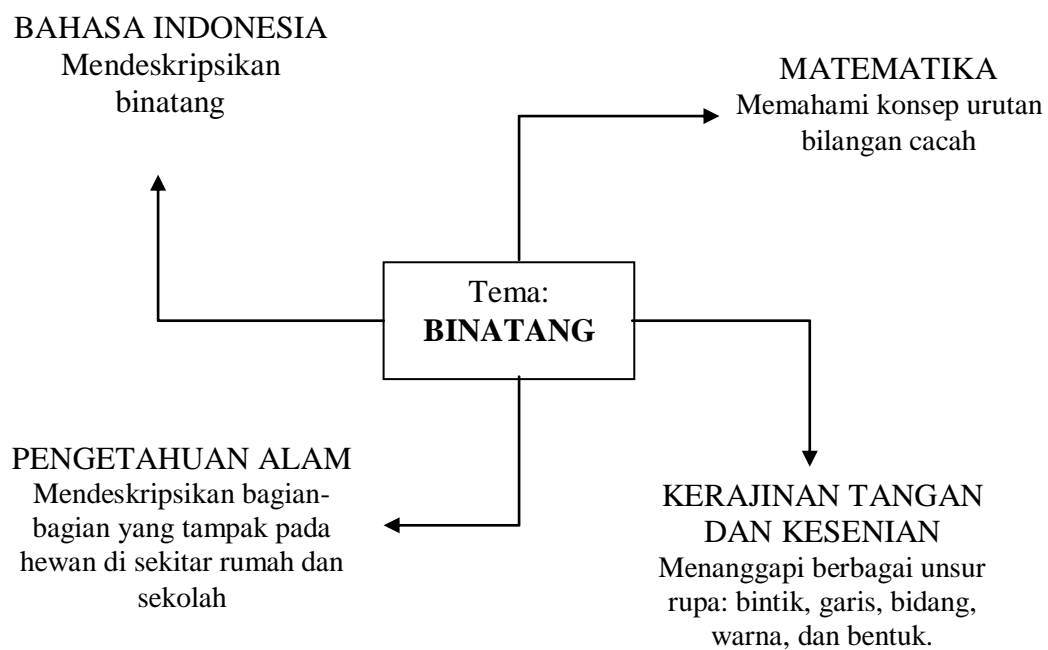
Dalam mengembangkan tema-tema pembelajaran terpadu di sekolah dasar terdapat sejumlah aspek yang perlu pertimbangan, di antaranya:

1. Tema yang dipilih memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya.
2. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat dan kemampuannya.
3. Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan siswa, dari hal-hal yang termudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal yang konkrit menuju yang abstrak.

5. Pemetaan Keterhubungan Kompetensi Dasar dengan Tema Pemersatu.

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing matapelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan

tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan topik yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap matapelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan ini akan tampak juga hubungan tema pemersatu dengan hasil belajar yang harus dicapai siswa berikut indikator pencapaiannya. Coba Anda perhatikan contoh pemetaan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu "BINATANG" dalam bagan dan matriks di bawah ini!



Dari bagan keterhubungan di atas dapat diuraikan secara lebih lengkap dengan hasil belajar dan indikator-indikatornya sebagaimana terlihat dalam contoh matriks berikut.

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Bahasa Indonesia	Mendeskripsikan binatang di sekitar	Mendeskripsikan binatang di sekitar secara rinci sesuai dengan ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Menirukan gerak dan suara binatang tertentu • Menjelaskan ciri-ciri binatang secara rinci (nama, ciri khasnya, suaranya, di mana hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut • Membaca dan melengkapi teks pendek yang dilengkapi gambar
Pengetahuan Alam	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan di sekitar rumah dan sekolah	Mengidentifikasi bagian-bagian utama tubuh hewan dan kegunaannya	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat daftar bagian-bagian utama tubuh hewan (kucing, burung, ikan) dan Kegunaannya dari hasil pengamatan • Menirukan berbagai suara hewan yang ada di lingkungan sekitar • Menggambar sederhana hewan dan menamai bagian-bagian utama tubuh hewan • Menceritakan cara hewan bergerak berdasarkan pengamatan misalnya: menggunakan kaki, perut, sayap, dan sirip
Matematika	Memahami konsep urutan bilangan cacah	Membilang bilangan dan membandingkan bilangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan banyaknya benda • Membaca dan menulis lambang bilangan dalam kata-kata dan angka • Menentukan bahwa kumpulan benda lebih banyak, lebih sedikit, atau sama dengan kumpulan lain
Kerajinan Tangan dan Kesenian	Menanggapi berbagai unsur rupa: titik, garis, bidang, warna, bentuk.	Mengkomunikasikan gagasan imajinatif hasil pengamatan benda-benda di alam sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan perasaan ketertarikan pada objek yang diamati dari berbagai unsur rupa dan perpaduannya

Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan dua contoh silabus pembelajaran terpadu (*thematic teaching*) untuk kelas awal sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Pengetahuan Alam, dan Kerajinan Tangan dan Kesenian, dengan tema pemersatu “binatang” dan silabus pembelajaran dengan menggunakan tema benda langit”.

SILABUS PEMBELAJARAN TERPADU

Sekolah Dasar : SD Negeri
 Kelas : II (Dua)
 Semester : 1 (Satu)
 Tema : Binatang

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, Indikator	Materi Pokok	Strategi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)
Bahasa Indonesia	<p><i>Aspek mendengarkan:</i> Mendengarkan dongeng (dongeng binatang/fabel)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan isi dongeng yang telah didengar dan mengajukan pertanyaan <ul style="list-style-type: none"> - Menjawab pertanyaan tentang isi dongeng - Menjelaskan isi dongeng - Mengajukan pertanyaan kepada guru tentang isi dongeng 	Dongeng binatang	<ul style="list-style-type: none"> • guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar • tanya jawab tentang binatang yang ada di lingkungan sekitar siswa • melalui <i>brainstorming</i> (curah pendapat), siswa diajak untuk mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan binatang sesuai dengan ciri-ciri masing-masing binatang tersebut. • siswa mengamati gambar yang ditunjukkan guru • siswa membaca dan melengkapi teks pendek yang dilengkapi gambar • siswa menuliskan nama binatang yang ada di lingkungan sekitar siswa

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, Indikator	Materi Pokok	Strategi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)
	<p><i>Aspek berbicara:</i> Mendeskripsikan binatang di sekitar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan binatang di sekitar secara rinci sesuai dengan ciri-cirinya menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat <ul style="list-style-type: none"> - Menirukan gerak dan suara binatang tertentu - Menjelaskan ciri-ciri binatang secara rinci (nama, ciri khasnya, suaranya, di mana hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut. - Mendeskripsikan ciri-ciri binatang oleh seorang teman dan teman lain menebaknya 	<p>Binatang mainan atau gambar binatang di sekitar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • siswa menebak nama binatang dan suara binatang yang dideskripsikan pada gambar • siswa menyebutkan cara bergerak binatang-binatang dalam gambar • siswa secara kelompok menyusun daftar bagian-bagian utama tubuh binatang dalam gambar

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, Indikator	Materi Pokok	Strategi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)
Pengetahuan Alam	<p>Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan di sekitar rumah dan sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi bagian-bagian utama tubuh binatang dan kegunaannya <ul style="list-style-type: none"> - Membuat daftar bagian-bagian utama tubuh binatang dan kegunaannya dari hasil pengamatan. - Menggambar secara sederna hewan dan menamai bagian-bagian utama tubuh hewan. - Menirukan berbagai suara hewan yang ada di lingkungan sekitar. - Menceritakan cara hewan bergerak berdasarkan pengamatan, misalnya menggunakan kaki, perut, sayap (terbang) dan sirip. 	Bagian-bagian tubuh hewan	

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, Indikator	Materi Pokok	Strategi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)
Matematika	<p>Memahami konsep urutan bilangan cacah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membilang bilangan, membandingkan bilangan, mengurutkan bilangan <ul style="list-style-type: none"> - Membilang secara urut - Menyebutkan banyaknya benda. - Membilang loncat - Membaca dan menulis lambang bilangan dalam kata- kata dan angka - Menentukan bahwa kumpulan benda lebih banyak, lebih sedikit, atau sama dengan kumpulan lain. - Menentukan suatu bilangan lebih besar, lebih kecil, atau sama besar dengan bilangan lain 	Urutan bilangan	<ul style="list-style-type: none"> • siswa mengamati gambar binatang yang tadi diberikan guru • siswa menyebutkan banyaknya binatang pada gambar • siswa menuliskan jumlah binatang dalam gambar dalam kata-kata dan angka. • siswa membandingkan jumlah kumpulan binatang pada gambar lebih banyak, lebih sedikit, atau sama dengan kumpulan lainnya • siswa mengerjakan soal latihan di LKS.

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, Indikator	Materi Pokok	Strategi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerajinan Tangan dan Kesenian	<p>Unsur rupa: Menanggapi berbagai unsur rupa; bintik garis, bidang, warna, dan bentuk.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkomunikasikan gagasan imajinatif hasil pengamatan benda-benda di alam sekitar <ul style="list-style-type: none"> - Mengungkapkan perasaan ketertarikan pada objek imajinatif yang diamati dari berbagai unsur rupa pada benda alam di sekitar 	Berbagai objek benda alam yang memiliki unsur rupa (binatang)	<ul style="list-style-type: none"> • siswa menggambar binatang yang telah diamati dengan ukuran bentuk, dan warna yang tepat dan padu

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, Indikator	Materi Pokok	Strategi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)
	<p>Mengekspresikan diri dengan bereksplorasi gagasan imajinatif dalam berkarya seni.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggambar ekspresi dengan berbagai gagasan imajinatif melalui unsur rupa dan media yang beragam <ul style="list-style-type: none"> - Membuat gambar ekspresi berbagai objek imajinatif melalui unsur rupa dan perpaduannya dari alam sekitar 		

CONTOH SILABUS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU LINTAS

BIDANG STUDI

TEMA : BENDA LANGIT

SUBTEMA : BULAN DAN BINTANG

No	MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR DAN HASIL BELAJAR	MATERI POKOK	INDIKATOR	LANGKAH PEMBELAJARAN	M
1	Sains	Mendeskripsikan benda-benda langit dan peristiwa alam serta pengaruhnya bagi kehidupan Mengidentifikasi berbagai benda langit	Benda langit dan peristiwa alam	-Membuat daftar benda-benda langit -Menceritakan benda langit yang terlihat di waktu siang dan malam hari -Menggambar benda langit	-Guru bertanya kepada siswa tentang keadaan pada waktu siang dan malam hari -Guru bertanya kepada siswa tentang benda-benda yang ada di langit yang bisa dilihat pada saat siang dan malam hari -Guru mengajak siswa menyanyi kan lagu <i>Bintang Kecil</i>	1. 2. 3. 4. 5.
2	Bahasa Indonesia	-Mendengarkan deskripsi tentang benda-benda di sekitar -Mendeskripsikan benda-benda di sekitar -Mendengarkan cerita	- Deskripsi tentang benda-benda di sekitar - Deskripsi benda-benda di sekitar, kalimat berita (kalimat deklaratif)	- Menentukan nama benda-benda yang dideskripsikan guru sesuai dengan ciri-ciri fisiknya - Menuliskan huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain	-Guru menginformasikan kepada siswa tentang benda langit yang akan mereka pelajari -Guru menunjukkan gambar benda langit dan meminta siswa mendeskripsikan gambar tsb. -Guru membacakan cerita ttg. Benda langit, siswa mendengar-	

3	Kerajinan Tangan dan Kesenian	<p>Mengenal unsur-unsur rupa: bintik, garis, bidang, dan bentuk melalui kepekaan indrawi</p> <p>Mengidentifikasi berbagai unsur rupa dua dan tiga dimensi pada benda di alam sekitar</p> <p>Mengenal unsur-unsur bunyi dan musik mel. Kepekaan indrawi</p>	<p>Berbagai jenis ukuran unsur rupa 2 & 3 dimensi pada berbagai benda</p> <p>Penampilan musik dengan lagu anak-anak</p>	<p>Membuat gambar ekspresi berbagai objek imajinatif melalui unsur-unsur seni rupa di alam sekitar</p> <p>Menyanyikan lagu dengan syair yang benar</p>	<p>kan kemudian siswa menuliskan apa yang didiktekan guru</p> <p>-Guru memperlihatkan gambar benda-benda langit</p> <p>-Siswa diminta menjumlahkan benda-benda langit yang ada pada gambar</p> <p>-Siswa menuliskan jumlah benda-benda langit sesuai gambar dengan huruf dan angka</p> <p>-Guru meminta siswa untuk menggambar dan mewarnai benda langit sesuai keinginan siswa</p>	
---	-------------------------------	--	---	--	---	--

4	Matematika	<p>Mengenal dan menggunakan pemahaman konsep bilangan cacah</p> <p>Menghitung dan mengurutkan banyaknya benda</p>	Bilangan cacah	<p>Membilang atau menghitung secara urut</p> <p>Menyebutkan banyaknya benda</p>	<p>-Guru dan siswa menyanyikan kembali lagu <i>Bintang Kecil</i> dan <i>Ambilkan Bulan Bu</i> bersama-sama</p> <p>-Guru menjelaskan pesan moral kepada siswa bahwa Allah SWT yang menciptakan benda-benda langit</p> <p>-Siswa diminta mengerjakan LKS yang telah disiapkan guru</p> <p>-Guru memberikan pekerjaan rumah berkaitan dengan materi yang sudah dibahas yakni meminta siswa mencari gambar lain tentang benda-benda langit yang sudah dibahas dan membuat cerita pengalaman yang berkaitan dengan salah satu benda langit yang sudah dibahas. (Guru dapat juga memberi tugas rumah yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya misalnya berkaitan dengan benda-benda yang ada di lingkungan rumah siswa)</p>
---	------------	---	----------------	---	--

BAHASA INDONESIA

- Menentukan nama benda-benda yang dideskripsikan guru sesuai dengan ciri-ciri fisiknya
- Menuliskan huruf, kata, dan kalimat sederhana

**TEMA :
BENDA LANGIT**

KTK

- Membuat gambar ekspresi berbagai objek imajinatif melalui unsur-unsur seni rupa di alam sekitar
- Menyanyikan lagu dengan syair yang benar

**M
M**

Mari Bernyanyi !

Bintang Kecil

Bintang kecil di langit yang biru
Amat banyak menghias angkasa
Aku ingin terbang dan menari
Jauh tinggi ke tempat kau berada

Ambilkan Bulan Bu

Ambilkan bulan bu... Ambilkan bulan Bu...
Yang slalu bersinar di langit
Di langit bulan benderang
Cahyanya hingga ke bintang
Ambilkan bulan Bu untuk menerangi
Tidurku yang lelap di malam gelap

Bahan Ajar: Cerita

Siang Hari

Siang hari langit terang
Langit terang karena ada matahari

Matahari adalah benda langit
Matahari memberi sinar dan panas
Di langit tampak awan
Awan bukan benda langit
Awan adalah kumpulan butiran air
Uap air berasal dari bumi

Malam Hari

Malam hari langit gelap
Di langit ada benda terang besar
Benda itu bulan namanya

Bentuk bulan dapat berubah
Bentuk bulan sepotong disebut bulan sabit
Bentuk bulan penuh di sebut bulan purnama

Di langit banyak benda kecil
Benda itu berkerlap-kerlip
Benda itu bintang namanya

Matahari, bulan dan bintang adalah benda langit
Ciptaan Tuhan

LEMBAR KERJA SISWA I

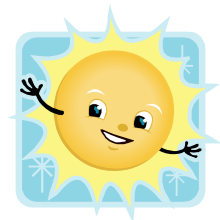
1. Ini adalah gambar



2. Ini adalah gambar



3. Ini adalah gambar

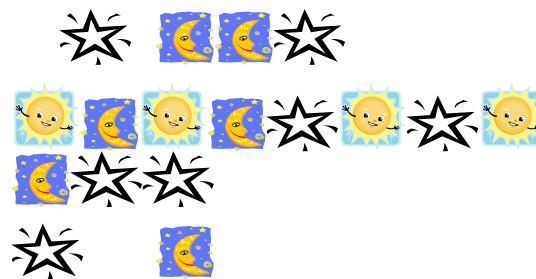


4.  Muncul di ... hari
Terbit dari sebelah....
Terbenam dari sebelah....

 Muncul di hari

5.

5. Berapakah jumlah ,  dan  berikut ini ?



6. Jumlah  ada ... buah

7. Jumlah  ada ... buah

8. Jumlah  ada ... buah

9. Gambar kemudian warnailah !

- 5 buah bintang
- 4 buah bulan
- 3 buah matahari

LEMBAR KERJA SISWA II

Isilah titik-titik di bawah ini dengan menggunakan kata-kata sesuai dengan wacana di atas !

Siang Hari

Siang hari langit ...

Langit terang karena ada ...

Matahari adalah benda langit

Matahari memberi ... dan ...

Di langit tampak ...

Awan bukan benda langit

Awan adalah kumpulan butiran ...

Uap air berasal dari ...



Malamhari...langit gelap

Di langit ada benda terang besar

Benda itu ... namanya

Bentuk bulan dapat berubah

Bentuk bulan sepotong disebut bulan ...

Bentuk bulan ... disebut bulan purnama

Di langit banyak benda kecil

Benda itu berkerlap-kerlip

Benda itu ... namanya

Matahari, bulan dan bintang adalah ...

Semua itu diciptakan oleh ...